

Perspektif Guru SMAN 15 Pangkep tentang Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) dalam Keterampilan Menulis

Nur Fadillah Khushi¹, Jinan Maysa², Rifdah Ufairah³, Anita Candra Dewi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nur Fadillah Khushi

nurfadillahkhushi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perspektif guru terhadap penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam keterampilan menulis, khususnya dalam konteks keterbatasan sarana dan prasarana. Keterampilan menulis merupakan kemampuan produktif yang kompleks dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perspektif guru, proses implementasi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran mendalam pada keterampilan menulis. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan satu guru Bahasa Indonesia di SMAN 11 Pangkep sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, berpikir kritis, refleksi, dan penerapan dalam konteks kehidupan nyata. Implementasi pembelajaran dilakukan melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan menulis murid secara bermakna. Namun, penerapan pembelajaran ini menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kemampuan literasi dasar murid serta keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya akses internet. Meskipun demikian, upaya peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek kontekstual, serta optimalisasi sumber belajar yang tersedia dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pembelajaran menulis berbasis pembelajaran mendalam dan diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam kondisi keterbatasan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Keterampilan Menulis, Perspektif Guru, Pembelajaran Kontekstual, Literasi*

Pendahuluan

Kemampuan seorang pelajar tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan. Guru memiliki peran penting dalam membimbing murid untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan menulis yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis. Untuk mengembangkan keterampilan tersebut, guru perlu merancang pembelajaran dengan menggunakan model yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu pendekatan yang kini banyak diterapkan adalah pembelajaran mendalam (*Deep learning*). Khairie et al. (2023) mendefinisikan pembelajaran mendalam sebagai

model pedagogis yang bertujuan meningkatkan pemahaman murid melalui eksplorasi yang menyeluruh serta keterlibatan kritis dalam proses belajar. Sementara itu, Rahmadani et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam memungkinkan murid membangun pemahaman yang komprehensif terhadap konsep inti, menghubungkan pengetahuan lintas bidang, serta menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam (*Deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara menyeluruh melalui keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan murid dalam mengaitkan berbagai konsep serta menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran mendalam mendorong terbentuknya pemahaman yang bermakna, reflektif, dan aplikatif dalam proses belajar.

Salah satu aspek penting dalam penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2021), menulis merupakan keterampilan produktif yang menggunakan bahasa tulis serta tergolong paling kompleks dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan karena menulis tidak hanya sekadar menyalin kata atau kalimat, melainkan juga mengembangkan gagasan dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Sementara itu, Saleh Abbas dalam Agustin (2020) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide, pendapat, dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan produktif yang kompleks dalam menuangkan gagasan, ide, dan perasaan secara terstruktur melalui bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca secara jelas dan bermakna. Oleh karena itu, keterampilan menulis tidak hanya menuntut penguasaan bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir yang sistematis dan mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan pembelajaran mendalam dalam keterampilan menulis diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis murid dalam menyusun teks, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih bermakna terhadap isi dan tujuan penulisan. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana perspektif guru terhadap pembelajaran mendalam dalam keterampilan menulis sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Berbagai penelitian mengenai hubungan antara keterampilan menulis dan pembelajaran mendalam telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2025) dengan judul "*Pembelajaran Mendalam melalui Media Buku Diary dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis dan Berbicara Murid*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran mendalam dengan media buku *diary* dalam mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara murid kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dengan bantuan media *diary* mampu mengembangkan keterampilan menulis sekaligus keterampilan berbicara murid.

Penelitian lain dilakukan oleh Ningsih et al. (2025) dengan judul "*Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep learning) dalam Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi di SMP Negeri 1 Tambusai Utara, Rokan Hulu, Riau*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada murid. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa penerapan pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan murid dalam mengembangkan ide, menyusun struktur alur, serta menggunakan bahasa imajinatif dalam teks cerita fantasi. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran menulis.

Penelitian ketiga yang dikaji dilakukan oleh Wati (2025) dengan judul *"Strategi Pembelajaran Mendalam dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar"*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis murid melalui pendekatan studi literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran mendalam memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan literasi murid, baik dari segi pemahaman bacaan maupun kemampuan menulis reflektif dan argumentatif.

Ketiga penelitian tersebut mengkaji hubungan antara pembelajaran mendalam dan keterampilan menulis, tetapi sebagian besar masih berfokus pada murid sebagai subjek utama dalam peningkatan keterampilan menulis. Kajian yang menyoroti perspektif atau sudut pandang guru terhadap penerapan pembelajaran mendalam masih relatif terbatas. Padahal, perubahan model pembelajaran turut memengaruhi peran, strategi, dan cara guru dalam mengajarkan keterampilan menulis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji perspektif guru guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penerapan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran menulis.

Uraian tersebut menunjukkan adanya permasalahan penting yang masih jarang dikaji, yaitu perspektif guru terhadap penerapan pembelajaran mendalam dalam keterampilan menulis. Selama ini, penelitian lebih banyak berfokus pada peningkatan kemampuan murid, sementara pandangan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran belum banyak diungkap. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji perspektif guru, khususnya guru di SMAN 11 Pangkep yang berada di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) yang memiliki keterbatasan dalam hal pembangunan, infrastruktur, serta akses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dibandingkan dengan daerah lain, sehingga kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis perspektif guru, proses implementasi, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran mendalam pada keterampilan menulis, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai praktik pembelajaran serta memperkaya kajian pembelajaran bahasa Indonesia dalam kondisi keterbatasan sarana dan prasarana.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dinilai sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai perspektif guru terhadap pembelajaran mendalam dalam keterampilan menulis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta praktik pembelajaran yang dilakukan oleh subjek dalam konteks nyata. Fokus penelitian yang hanya melibatkan satu subjek dan satu lokasi menjadikan studi kasus sebagai desain yang tepat karena mampu memberikan pemahaman yang kontekstual, rinci, dan bermakna.

Subjek penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Indonesia di SMAN 11 Pangkep. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut memiliki pengalaman dalam mengajar keterampilan menulis serta telah menerapkan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran. Lokasi penelitian

berada di SMAN 11 Pangkep yang termasuk wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), sehingga memberikan konteks khusus yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Dengan pemilihan subjek dan lokasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan relevan terhadap kondisi nyata di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan rumusan masalah penelitian, meliputi aspek perspektif guru, implementasi pembelajaran mendalam, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran menulis. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mencatat dan merekam jawaban informan untuk memastikan keakuratan data. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dalam bentuk narasi, yang mencerminkan pengalaman, pemahaman, dan pandangan subjek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang dilakukan secara sistematis dan berurutan. Tahapan analisis meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi secara komprehensif melalui wawancara. Proses ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pengalaman, pandangan, serta praktik pembelajaran secara rinci. Selain itu, peneliti juga menggunakan pertanyaan lanjutan (probing) untuk memperjelas dan memperdalam jawaban yang diberikan, sehingga informasi yang diperoleh tidak bersifat dangkal. Selama wawancara, peneliti melakukan pencatatan dan perekaman data guna menjaga keakuratan informasi, kemudian menelaah kembali hasil wawancara untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi data.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa narasumber memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mengajar Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis, yaitu selama “8 tahun.” Pengalaman tersebut memberikan pemahaman bahwa pembelajaran menulis tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan kreativitas murid. Hal ini diperkuat dengan pernyataan narasumber bahwa “dengan mengetahui wujud kreativitas murid melalui hasil tulisan pengalaman pribadi akan dapat diketahui tolak ukur kreativitas murid dalam mengarang,” sehingga tulisan murid menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan berpikir kreatif mereka.

Namun, dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Narasumber mengungkapkan bahwa “tantangan dalam mengajarkan keterampilan menulis yaitu rendahnya minat baca murid, kesulitan mengenali fonem/bunyi huruf, kesulitan mengeja suku kata, kurangnya konsentrasi, serta rendahnya pemahaman isi bacaan.” Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar literasi masih menjadi hambatan utama dalam pembelajaran menulis, bahkan sebelum murid masuk pada tahap pengembangan ide yang lebih kompleks.

Terkait dengan pendekatan pembelajaran, narasumber memahami pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman yang lebih komprehensif. Ia menyatakan bahwa “pembelajaran mendalam (*deep learning*) itu bisa dikatakan sebagai pendekatan belajar yang berfokus pada pemahaman konseptual, berpikir kritis, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan secara nyata.” Selain itu, narasumber juga menegaskan bahwa “proses belajar bersifat holistik menggabungkan olah pikir, olah hati, dan olah rasa,” yang menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

Narasumber juga membedakan pembelajaran mendalam dengan pembelajaran tradisional. Menurut pendapatnya dalam wawancara, “pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konsep, koneksi antar ide, dan penerapan ilmu dalam pengalaman nyata (kontekstual), sedangkan pembelajaran biasa tradisional cenderung berfokus pada menghafal fakta informasi teknis, dan prosedur untuk lulus ujian.” Perbedaan ini menegaskan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran bermakna.

Saat mengimplementasikannya, narasumber telah menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran menulis. Ia menjelaskan bahwa “tidak sekadar fokus pada tata bahasa (aspek teknis), tetapi pada proses berpikir kritis, refleksi, dan konseptualisasi ide.” Selain itu, narasumber juga menambahkan bahwa “menjelaskan beberapa terapan dalam langkah-langkah menulis” menjadi bagian dari upaya membimbing murid secara sistematis. Bahkan, narasumber menegaskan bahwa “pernah menerapkan pembelajaran mendalam dengan memberikan dorongan untuk menggali minat baca serta berfokus pada menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran (*mindfull*), dan relevan dengan kehidupan murid.”

Model pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pendekatan tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Narasumber menyebutkan bahwa “model pembelajaran CTL mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata.” Adapun langkah-langkahnya meliputi konstruktivisme, inkuiri, dan questioning, di mana “guru membimbing murid membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata,” serta “murid melakukan siklus pengamatan, bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan sendiri,” dan “guru memancing rasa ingin tahu serta membimbing murid untuk berpikir kritis.”

Dari segi respons murid, pembelajaran ini menunjukkan hasil yang positif. Narasumber menyatakan bahwa “respons dan keterlibatan murid ditandai dengan partisipasi aktif,” di mana murid “mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, membangun pengetahuan sendiri, dan bekerja sama dalam kelompok.” Selain itu, terdapat peningkatan kemampuan menulis murid, yaitu “meningkatkan kemampuan menulis murid dengan mengaitkan materi ke dunia nyata,” sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Untuk mendukung proses pembelajaran, narasumber menggunakan berbagai media seperti “kertas portofolio, buku paket, serta infrastruktur internet.” Pembelajaran menulis berbasis *deep learning* juga dilakukan melalui tahapan “memahami konsep, mengaplikasi konteks nyata, dan merefleksi karya,” yang menunjukkan adanya proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Kelebihan pendekatan ini adalah adanya umpan balik yang lebih cepat dan personal. Narasumber menjelaskan bahwa “*deep learning* memungkinkan sistem memberikan umpan balik secara real-time mengenai tata bahasa, ejaan, struktur kalimat, dan gaya bahasa.” Selain itu, pendekatan ini dinilai efektif karena “murid tidak hanya menghafal

rumus kalimat, tetapi memahami tujuan, konteks, dan struktur tulisan secara mendalam,” sehingga menghasilkan pemahaman konsep yang lebih kuat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam penerapannya. Narasumber mengungkapkan bahwa “salah satu kendalanya adalah lemahnya keterampilan dasar menulis,” di mana “murid seringkali kekurangan kemampuan dasar seperti kosakata, pemahaman tata bahasa, struktur kalimat, dan kemampuan menuangkan ide.” Selain itu, faktor sarana dan prasarana juga menjadi hambatan, ini dikemukakan dalam wawancara, “keterbatasan sarana dan prasarana sangat memengaruhi penerapan pembelajaran *deep learning*, terutama karena membutuhkan sumber daya komputasi, data besar, dan infrastruktur internet yang stabil.”

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan upaya yang terintegrasi. Narasumber menyatakan bahwa “cara mengatasinya adalah memerlukan kombinasi peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas, dan pembelajaran berbasis proyek kontekstual.” Dengan demikian, pembelajaran mendalam dalam menulis dinilai efektif jika dilakukan dengan pendekatan yang tepat, karena memerlukan pergeseran dari sekadar latihan teknis ke pemahaman konseptual.

Sebagai harapan ke depan, narasumber menginginkan adanya perubahan dalam pembelajaran menulis. Ia menyatakan bahwa “pengembangan pembelajaran menulis di masa depan diharapkan tidak lagi sekadar berfokus pada aturan tata bahasa, melainkan beralih ke pendekatan yang lebih kreatif, kontekstual, dan berbasis teknologi.”

Pembahasan

Pengalaman mengajar selama 8 tahun memberikan dasar yang cukup bagi guru dalam memahami karakteristik murid dalam pembelajaran menulis. Pengalaman tersebut dimanfaatkan untuk menilai kreativitas murid melalui tulisan pengalaman pribadi, sehingga guru dapat melihat kemampuan murid dalam mengembangkan ide dan menyusun gagasan. Menulis tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses berpikir. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting karena dapat mengekspresikan ide, menyusun argumen, serta melatih kemampuan berpikir kritis (Dewi, 2025).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menulis masih menghadapi berbagai kendala. Rendahnya minat baca, kesulitan mengenali fonem, serta lemahnya kemampuan memahami bacaan menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar murid masih perlu diperkuat. Kondisi ini berdampak pada kemampuan murid dalam menuangkan ide secara tertulis. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada aspek teknis seperti tata bahasa dan ejaan juga menyebabkan tulisan murid kurang berkembang.

Pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam terlihat dari upaya mengarahkan murid untuk memahami konsep, mengembangkan ide, serta melakukan refleksi. Pembelajaran menulis tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir. Dengan demikian, murid didorong untuk menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur dan bermakna.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kesempatan kepada murid untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Proses konstruktivisme, inkuiri, dan kegiatan bertanya membuat murid aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam kajian lain disebutkan bahwa pembelajaran bahasa pada dasarnya agar murid mampu menyampaikan informasi sesuai konteks serta dapat mengungkapkan ide, pendapat, pengalaman, serta perasaan baik secara lisan dan tulisan (Marfuah & Ulfatun, 2023). Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan murid yang tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna. Murid tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif berdiskusi, bekerja sama, dan mengembangkan ide. Kondisi ini berdampak pada peningkatan kemampuan menulis murid. Penggunaan media seperti portofolio, buku paket, dan internet turut mendukung proses pembelajaran. Portofolio membantu murid dalam melakukan refleksi terhadap hasil tulisannya. Proses refleksi ini penting karena kegiatan reflektif membantu murid menyadari kekuatan dan kelemahan dalam tulisannya sehingga mendorong perbaikan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran mendalam masih menghadapi beberapa kendala. Rendahnya kemampuan dasar menulis murid menjadi hambatan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru, seperti peningkatan kompetensi, penyediaan fasilitas, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek kontekstual, menunjukkan adanya pergeseran pembelajaran dari sekadar latihan teknis menuju pemahaman konseptual. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak hanya menghasilkan tulisan yang benar secara struktur, tetapi juga mampu mencerminkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterkaitan dengan kehidupan nyata.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perspektif guru terhadap pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam keterampilan menulis menunjukkan pemahaman yang komprehensif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir murid. Guru tidak lagi memandang menulis sebagai aktivitas teknis semata, tetapi sebagai proses yang melibatkan pemahaman konsep, berpikir kritis, refleksi, serta keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Proses implementasi pembelajaran dilakukan melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) yang mendorong murid untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, inkuiri, dan kegiatan bertanya. Pembelajaran yang dilakukan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan menulis murid karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan ide secara lebih bermakna dan kontekstual.

Namun demikian, dalam penerapannya terdapat berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, terutama terkait rendahnya kemampuan dasar literasi murid serta keterbatasan sarana dan prasarana di wilayah 3T. Kendala tersebut menuntut adanya upaya strategis berupa peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini berhasil memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perspektif guru, proses implementasi, dan tantangan dalam penerapan pembelajaran mendalam pada keterampilan menulis. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks keterbatasan, serta menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan bermakna.

Referensi

- Agustin, P. H., & Indihadi, D. (2020). Analisis keterampilan menulis teks prosedur murid kelas IV. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 83–92.
- Dewi, A. C. (2025). Peran Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Murid. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(7), 1-10.

- Hapsari, E. D., Rizaldy, D. R., & Winarsih, E. (2025). Pembelajaran mendalam melalui media buku diary dalam mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara murid. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 321–332.
- Khairi, A., Masri, D., Pratama, R., & Situmorang, S. E. Z. (2023). Metode pembelajaran di dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 berdasarkan tafsir Al-Misbah. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 5(2), 447–448.
DOI: <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510>
- Marfuah, A. L., & Ulfatun, T. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis menggunakan Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 280–289.
DOI: <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.492>
- Ningsih, S. R. J., Marliana, N. L., & Kusmayati, N. B. (2025). Analisis implementasi pembelajaran mendalam (*Deep learning*) dalam keterampilan menulis teks cerita fantasi di SMP Negeri 1 Tambusai Utara Rokan Hulu Riau. *International Conference on Innovation, Reflection, and Creativity in Arts, Literature, and Language Education*, 1(1), 315–320.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 793–800.
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (*Deep learning*) dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi murid. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 769–781. DOI:
- Tarigan, S. (2021). Meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia murid melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(1), 148–157.
- Wati, W. (2025). Strategi pembelajaran mendalam dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Indonesia murid sekolah dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 6(2), 1246–1255.